

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Raja Louis dari Belanda (1806-1810), saudara Kaisar Napoleon I, menginstruksikan kepada Gubernur Jenderal H.W. Daendels pada tahun 1807 untuk mengumumkan kebebasan agama. Semua golongan agama 'dilindungi dan diawasi pemerintah'.¹ Sejak saat itu mulai banyak datang misionaris-misionaris² dari luar untuk memperluas penyebaran agama Katolik di Hindia Belanda. Di Hindia Belanda, pada akhir abad ke-19, terdapat 47.734 orang Katolik dan diantaranya 25.800 orang pribumi.³

Pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20, dalam sistem administrasi Gereja Katolik, pulau Jawa berada dibawah *Vikariat Apostolik*⁴ Batavia. Melihat perkembangan jumlah umat Katolik dan kemungkinannya untuk semakin

¹Adolf Heuken SJ. *Ensiklopedi Gereja Jilid V:Tr-Z*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1995., hlm. 175.

²Misionaris adalah seorang yang melaksanakan pewartaan Injil kepada orang yang belum mengenal Kristus. Tujuan pekerjaannya adalah membentuk jemaat Kristen setempat yang dapat berdiri sendiri dan menjadi tanda kehadiran Kristus sebagai penyelamat manusia. Tim Redaksi. *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja: Dari A sampai Z*. Jakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius, 1975., hlm. 166.

³Adolf. *op.cit.*, hlm. 180.

⁴*Vikariat Apostolik* adalah suatu wilayah gerejani di tanah misi dengan hidup serta kegiatan yang sudah cukup berkembang, yang dipimpin oleh seorang *Vikaris Apostolik* yang diangkat oleh Paus dan berpangkat Uskup. Tim Redaksi. *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja: Dari A sampai Z*, hlm., 293.

berkembang, pada tahun 1928, didirikanlah *Prefektur Apostolik*⁵ Surabaya, yang berdiri sendiri dan tidak lagi berada dibawah *Vikariat Apostolik* Batavia. Kemudian pada tahun 1941, status *Prefektur Apostolik* Surabaya ditingkatkan statusnya menjadi *Vikariat Apostolik* Surabaya. Sejak tahun 1941, secara administratif *Vikariat Apostolik* Surabaya membawahi kota Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Blitar, Blora, Bojonegoro, Cepu, Jombang, Kediri, Madiun, Magetan, Mojokerto, Nganjuk, Ngawi, Ponorogo, Rembang, Tuban, Tulungagung dan pulau Madura.

Kota Surabaya menjadi sangat penting dalam upaya penyebaran agama Katolik, terutama di wilayah timur Hindia Belanda. Para misionaris hampir semuanya melewati Surabaya sebelum tiba di wilayah Timur Hindia Belanda. Barang-barang kebutuhan misi kebanyakan didatangkan dari luar negeri dan dari kota-kota di Jawa, termasuk Surabaya. Perawatan orang sakit yang tidak bisa ditangani di wilayah timur Hindia Belanda dibawa ke Surabaya. Kapal-kapal misi, *Stella Maris* dan kemudian *Ratu Rosari* menjadikan Tanjung Perak sebagai pangkalannya.⁶ Karena itu kota Surabaya dijadikan sebagai wilayah administratif sendiri, demi kepentingan misi penyebaran agama Katolik.

Perkembangan Surabaya sebagai sebuah kota yang strategis untuk kepentingan misi, membuat meningkatnya jumlah Biarawan/Biarawati yang ada di Surabaya. Sampai *Prefektur Apostolik* Surabaya ditingkatkan statusnya menjadi *Vikariat Apostolik* Surabaya pada tahun 1941, hanya ada 3 Gereja Katolik yang

⁵*Prefektur Apostolik* adalah suatu wilayah gerejani di daerah misi yang belum begitu berkembang. Wilayah ini dipimpin oleh seorang *Prefek Apostolik* dan tidak bergelar Uskup. *Ibid.*, hlm. 224.

⁶Rumah-Rumah SVD. <http://soverdisurabaya.org/semangat-dan-kreativitas-misionaris-kita.html> [online]. (Diakses pada tanggal 26 Februari 2014).

ada di Surabaya, yaitu Paroki⁷ Hati Kudus Yesus (*Vikariat Apostolik Surabaya*), Paroki Kelahiran Santa Perawan Maria Kapanjen (Gereja Katolik pertama di Surabaya), dan Paroki Kristus Raja.⁸

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia menjadi berdaulat penuh di negeri sendiri. Dengan adanya Undang Undang Dasar 1945 sebagai dasar negara, kebebasan umat beragama dijamin oleh pemerintah. Seperti yang tertuang pada pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945. Namun segala kegiatan, baik secara ekonomi, politik dan keagamaan sempat tertahan oleh agresi militer Belanda I dan II. Agresi militer Belanda berakhir dengan perdamaian dan pengakuan kemerdekaan Indonesia oleh Belanda, lewat Konferensi Meja Bundar tahun 1949.

Pada 1947 Romo⁹ J. Haest CM ditugaskan mempersiapkan gereja baru di kawasan Sawahan. Setelah sempat tertahan karena adanya agresi militer Belanda, akhirnya Gereja baru yang bernama St. Vincentius A Paulo ini, diresmikan pada

⁷Sejak abad ke-9, Paroki adalah kelompok orang beriman dengan gereja dan imam sendiri, yang tinggal dalam suatu wilayah yang merupakan bagian suatu Keuskupan. Paroki dipimpin oleh Pastor Kepala Paroki yang diangkat oleh Uskup. Tim Redaksi. *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja: Dari A sampai Z*. Jakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius, 1975., hlm. 186.

⁸Lihat John Tondowidjojo. *Sejarah Perkembangan Keuskupan Surabaya*. Surabaya: Yayasan Sanggar Bina Tama, 2000.

⁹Romo adalah sebutan bahasa Jawa untuk Pastor/Pater. Tim Redaksi. *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja: Dari A sampai Z*. Jakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius, 1975., hlm. 240.

tanggal 16 Desember 1951 oleh Mgr¹⁰ Verhoeks CM selaku *Vikaris Apostolik* Surabaya dan gereja ini masih berstatus stasi¹¹ dari Paroki Hati Kudus Yesus.

Di tahun 1959, Romo A. Hadisudarso Pr yang menjadi salah satu Romo di Paroki Hati Kudus Yesus, melihat bahwa arah pengembangan kota Surabaya semakin ke selatan. Begitu juga dengan mulai berkembangnya pemukiman-pemukiman baru di wilayah Surabaya selatan. Melihat situasi yang berkembang ini, maka Romo A. Hadisudarso Pr melihat bahwa perlu adanya satu gereja baru yang mengakomodasi umat Katolik yang berada di wilayah Surabaya selatan.¹²

Romo A. Hadisudarso Pr, mengusahakan dengan berbagai cara untuk bisa mendapatkan tempat yang sesuai untuk dibangun sebuah gereja di wilayah Surabaya Selatan. Akhirnya dengan SK No. 60/8 tertanggal 1 Maret 1960 diperoleh sebidang tanah milik Kota Madya Surabaya seluas 2.250 m², yang terletak di Jl.Gadung 15 (samping Rumah Sakit Angkatan Laut Dr.Ramelan).¹³

Setelah diperoleh sebidang tanah untuk pembangunan gereja, kemudian Romo A. Hadisudarso Pr memprakarsai terbentuknya sebuah panitia untuk pembangunan gedung gereja yang baru ini. Peletakan batu pertama dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 1961 dan pembangunannya memakan waktu kurang lebih selama 120 hari. Pada tanggal 17 Desember 1961, pembangunan Gereja

¹⁰Mgr (dalam bahasa latin Monsignor) adalah gelar untuk Uskup atau para imam yang diberikan oleh Paus sebagai tanda kehormatan. Tim Redaksi. *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja: Dari A sampai Z*. Jakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius, 1975., hlm. 170.

¹¹ Stasi adalah tempat ibadah khususnya Misa kudus yang diselenggarakan pada hari-hari tertentu saja. Suatu Paroki dapat mempunyai beberapa stasi. Nantinya stasi-stasi ini akan bisa menjadi Paroki, jika telah memenuhi syarat-syarat sebuah Paroki. *Ibid.*, hlm. 262.

¹²Tim Redaksi. *Buku Kenangan 50 th Paroki St. Yohanes Pemandi*. Surabaya. 2011., hlm. 9.

¹³John Tondowidjojo. *Sejarah Perkembangan Keuskupan Surabaya Jilid II-C*. Surabaya: Yayasan Sanggar Bina Tama. 2001., hlm. 23.

selesai dilakukan. Gereja yang diberi nama Santo Yohanes Pemandi ini, diberkati dan diresmikan oleh Mgr. J.A.M. Klooster CM selaku *Vikaris Apostolik* Surabaya. Gereja ini masih berstatus sebagai stasi dari Paroki Hati Kudus Yesus dan baru pada tahun 1964 statusnya ditingkatkan dari stasi menjadi Paroki.¹⁴

Setelah gereja Santo Yohanes Pemandi berdiri, pengembangan yang dilakukan lebih lanjut, dititik beratkan pada pengembangan dan aktivitas umat, bukan pada pembangunan fisik gereja. Pada akhir tahun 1961 Kepemimpinan Gereja berpindah tangan dari Romo A. Hadisudarso Pr ke Romo Ign. Dwijasoesta CM, dibantu dengan Romo Louis Pandu CM.¹⁵ Seiring berjalannya waktu, berdiri banyak organisasi Katolik yang menjadi bagian dari struktur Gereja Katolik Santo Yohanes Pemandi dan menunjang pengembangan umat, antara lain: Wanita Katolik (1962), Lembaga Karya Darma (1967), Perkumpulan Kematian Katolik Surabaya (1967), Pemuda Katolik (1968).

Salah satu peristiwa penting terjadi di tahun 1965, yakni peristiwa Gerakan 30 September. Adanya penangkapan pada para anggota PKI dan simpatisannya, membuat kondisi sosial politik di Surabaya menjadi tidak menentu. Salah satu antisipasi yang dilakukan Gereja Katolik setelah peristiwa G30S terjadi, pada tahun 1967 dibentuk Badan Musyawarah Umat Katolik Paroki Santo Yohanes Pemandi. Badan ini bersifat sementara, untuk menanggapi situasi gawat bagi gereja pada waktu itu.¹⁶

¹⁴*Ibid.*, hlm. 23.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 23.

¹⁶Tim Redaksi. *Buku Kenangan 50 th Paroki St. Yohanes Pemandi*. Surabaya. 2011., hlm. 11.

Pada tanggal 22 April tahun 1970 Paroki Santo Yohanes Pemandi diserahkan pengelolaannya dari Tarekat¹⁷ CM¹⁸ ke Tarekat SVD.¹⁹ Romo J.V.S Tondowidjojo CM yang sebelumnya memimpin gereja ini, digantikan oleh Romo J. Heijne SVD. Sejak saat ini, SVD mengelola Paroki Santo Yohanes Pemandi.²⁰

B. Rumusan Masalah

Gereja Katolik Yohanes Pemandi merupakan Gereja Katolik satu-satunya yang merepresentasikan wilayah Surabaya Selatan dan menjadi awal mula berkembangnya umat Katolik di Surabaya Selatan. Dari gereja inilah kemudian banyak memunculkan gereja-gereja Katolik yang baru di wilayah Surabaya Selatan.

Melihat dari latar belakang yang ada, penulis menitik beratkan fokus kajian pada:

¹⁷Tarekat adalah sebutan umum untuk Ordo atau Kongregasi. Ordo adalah perserikatan keagamaan yang diakui oleh Paus. Para anggotanya hidup sesuai dengan aturannya dan memiliki 3 kaul yang dalam aturan gerejani disebut dengan kaul meriah. Kongregasi sama dengan Ordo, namun memiliki 3 kaul yang dalam aturan gerejani disebut dengan kaul sederhana. Lihat Tim Redaksi. *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja: Dari A sampai Z*. Jakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius, 1975., hlm. 136 dan 180.

¹⁸Kongregasi Misi (dalam bahasa latin *Congregatio Missionis*) juga sering dikenal dengan sebutan Vinsensian atau Lazaris adalah sebuah Tarekat Religius yang didirikan oleh Santo Vincent de Paul pada tahun 1625 untuk penginjilan pada kaum miskin. Anggotanya saat ini lebih dari 4000 di seluruh dunia dan berkarya di 86 negara. Para imamnya bergelar “CM”. <http://cmglobal.org/en/> [online]. (diakses pada tanggal 14 Juli 2014)

¹⁹SVD (*Societas Verbi Divini*) dalam bahasa Indonesia adalah Serikat Sabda Allah. SVD adalah sebuah Tarekat Religius yang didirikan oleh Pastor Arnoldus Yanssen tanggal 8 September 1875. Tarekat ini didirikan dengan tujuan mendidik dan mempersiapkan *misionaris-misionaris* yang ingin berkarya di tanah misi yang jauh. Para imamnya bergelar “SVD”. Lihat P.Hendrikus Saku Bouk SVD. *Komunikasi Misi Societas Verbi Divini Timor*. Kupang: Penerbit Gita Kasih, 2012., hlm. 370.

²⁰John Tondowidjojo. *op.cit.*, hlm. 27.

1. Bagaimanakah perkembangan wilayah Gereja Katolik Santo Yohanes Pemandi tahun 1961-1982?
2. Bagaimanakah aktivitas organisasi-organisasi Katolik di wilayah Gereja Katolik Santo Yohanes Pemandi pada tahun 1961-1982?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup merupakan batasan yang diberikan dalam sebuah penelitian, dan dalam hal ini dibagi kedalam ruang lingkup spasial dan temporal. Ruang lingkup spasial adalah batasan wilayah penelitian. Dalam penulisan ini, ruang lingkup yang diambil adalah kota Surabaya secara umum dan secara khusus wilayah Surabaya Selatan. Secara umum kota Surabaya adalah pusat pengembangan misi Gereja Katolik di Jawa Timur dan secara khusus wilayah Surabaya Selatan adalah wilayah dimana Gereja Katolik Yohanes Pemandi berdiri dan satu – satunya Gereja Katolik yang ada di Surabaya Selatan.

Ruang lingkup temporal adalah batasan waktu yang dilakukan dalam penelitian. Dalam penulisan ini, batasan waktu dimulai pada tahun 1961, dimana di tahun tersebut secara institusi, Gereja Katolik Santo Yohanes Pemandi resmi berdiri. Gereja ini mengakomodir seluruh umat Katolik yang ada di wilayah Surabaya Selatan. Kemudian berakhir pada tahun 1982, dimana di tahun tersebut berdiri Gereja Katolik Gembala Yang Baik. Gereja ini adalah pengembangan dari Gereja Katolik Santo Yohanes Pemandi dan didirikan karena perkembangan umat Katolik di wilayah Surabaya Selatan yang semakin banyak. Sehingga Gereja

Katolik Santo Yohanes Pemandi tidak lagi menjadi satu-satunya Gereja Katolik di wilayah Surabaya Selatan.

D. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah mengetahui perkembangan umat dan perkembangan organisasi-organisasi beserta berbagai aktivitas yang ada dalam wilayah Gereja Katolik Santo Yohanes Pemandi.

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah mendapatkan deskripsi tentang aktivitas dan perkembangan umat Katolik di wilayah Gereja Katolik Santo Yohanes Pemandi, dimana hal ini juga merupakan representasi dari perkembangan umat Katolik di wilayah Surabaya Selatan. Sehingga bisa melengkapi tulisan-tulisan tentang sejarah Gereja-gereja Katolik di Surabaya.

E. Kerangka Konseptual

Agama menjadi nilai-nilai mutlak yang menjadi pegangan hidup dan bahwa nilai-nilai ini merupakan jawaban terhadap persoalan-persoalan terakhir mengenai hidup dan mati. Beberapa agama, tidak terkecuali agama Katolik, memberikan jawaban atas kebutuhan ini. Padahal pengetahuan empirik maupun perkembangan sains tidak dapat memberikannya.²¹

Agama merupakan pengungkapan iman dalam arti luas. Dalam agama, iman mendapat bentuk yang khas, yang membuat orang beriman mampu

²¹Betty R. Scharf. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Kencana, 2004., hlm. 108.

mengkomunikasikan imannya dengan orang lain, baik yang beriman maupun tidak. Dalam agama, orang memperlihatkan sikap hatinya di hadapan Allah. Sikap manusia di hadapan Allah antara lain tampak dalam sikap dan tanggung jawabnya terhadap alam semesta.²²

Agama Katolik tidak terlepas dari upaya untuk mengembangkan diri. Dalam upaya mengembangkan diri untuk menjawab kebutuhan manusia akan iman, Gereja Katolik melakukan karya misi di seluruh pelosok dunia. Karya misi ini memiliki arti penting dalam memperkenalkan Injil diantara orang-orang yang belum mengenalnya. Konsep misi dapat dibagi dua, yaitu konsep misi lama (sebelum Konsili Vatikan II)²³ dan konsep misi baru (setelah Konsili Vatikan II).

Konsep lama tentang misi dipahami sebagai kegiatan perutusan para misionaris oleh tarekat-tarekat religius ke seluruh dunia untukewartakan Injil. Dapat dikatakan bahwa gerakan Kristianisme pada abad 16, adalah saat dimana para misionaris diutus ke seluruh dunia untukewartakan, menyebarkan dan menanamkan Injil sebagai ide baru ke tengah bangsa-bangsa yang belum mengenal Kristus dan InjilNya. Dalam konsep misi yang lama, dikenal istilah negara pengirim dan pengutus. Misi ketika itu dikenal dengan misi ekspansi atau misi penaklukan atau misi kolonialisme. Karena itu kebanyakan para misionaris

²²Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996., hlm. 158.

²³Konsili Vatikan II adalah Konsili uskup sedunia yang diadakan di Vatikan, Roma pada tahun 1962-1965, yang diprakarsai oleh Paus Yohanes XXIII. Tujuannya adalah untuk memperbaharui Gereja secara spiritual dengan cara kembali ke sumber Tradisi Suci yang lama baik yang tertulis maupun yang lisan, seperti dari para Bapa Gereja dan tulisan Para Orang Kudus. Diharapkan dengan demikian, Gereja dapat memperoleh kesegaran baru sehingga dapat menjawab tantangan zaman, dan iman Katolik dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Tim Redaksi. *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja: Dari A sampai Z*. Jakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius, 1975., hlm. 140.

berlaku seperti kaum kolonialis, tidak segan-segan melancarkan heroisme dalam usaha merebut jiwa-jiwa. Konsep misi yang lama ini, kurang memberi prioritas pada dialog kemanusiaan.²⁴

Konsep misi yang baru (setelah Konsili Vatikan II), lebih dipahami sebagai misi yang berasal dari Allah dan milik Allah (*Missio Dei*), bukan berasal dari misionaris atau gereja. Misi juga tidak identik dengan pengiriman misionaris dari satu tempat ke tempat lain seperti pada masa lampau. Para misionaris dan gereja pada umumnya dipanggil sebagai partisipan untuk mengambil bagian dalam *Missio Dei*. Tugasnya adalah mengkomunikasikan *Missio Dei* kepada bangsa-bangsa.²⁵

Dalam penelitian yang berjudul Gereja Katolik Santo Yohanes Pemandi 1961-1982 ini, konsep misi saling beririsan disini. Karena Konsili Vatikan II berlangsung tahun 1962-1965, dimana di tahun tersebut Gereja Katolik Santo Yohanes Pemandi sudah berdiri. Pada saat pendirian Gereja ini, para misionaris masih berpedoman pada konsep misi yang lama. Namun pada perkembangan Gereja Katolik Santo Yohanes Pemandi, konsep misi yang digunakan adalah konsep misi yang baru. Dimana pengembangan gereja dan umat lebih diutamakan dan tidak lagi menekankan pada pembaptisan semata, namun lebih kepada kualitas iman umat Katolik.

²⁴P. Hendrikus Saku Bouk SVD., *op.cit.*, hlm. 4-5.

²⁵*Ibid.*, hlm. 7-8.

F. Tinjauan Pustaka

Terdapat berbagai buku yang digunakan dalam membantu penelitian ini, berbagai buku melukiskan rentang waktu dan kondisi yang berbeda. Meskipun tidak seluruhnya mengulas secara rinci, namun semua itu dapat dirangkai melalui irisan-irisan yang ada.

Buku yang pertama adalah *Orang – Orang Katolik di Indonesia 1808 – 1942 jilid 1: Suatu Pemulihan Bersahaja 1808 – 1903* (2006). Buku karya Karel Steenbrink ini menuliskan tentang perkembangan, kehidupan dan karya misi para *missionaris* di Hindia Belanda, terutama setelah karya misi bebas masuk wilayah Hindia Belanda. Bagaimana karya misi dijalankan di Hindia Belanda dan berbagai Tarekat Religius yang terlibat, serta bagaimana hubungan antara Vatikan, Den Haag dan Hindia Belanda, banyak digambarkan di buku ini. Buku ini sangat menunjang dalam menghantarkan penulisan ini pada pokok permasalahan yang nantinya akan menjadi pokok bahasan. Buku ini melengkapi kajian yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Buku kedua yang digunakan adalah *Sejarah Perkembangan Keuskupan Surabaya* (2001). Dalam buku ini memuat tentang sejarah perkembangan Keuskupan Surabaya sejak masih berstatus *Prefektur Apostolik* Surabaya dan *Vikariat Apostolik* Surabaya. Buku ini juga mencatat tahun – tahun penting yang terjadi pada Keuskupan Surabaya. Uskup – uskup yang pernah menjabat di Keuskupan Surabaya juga tercatat dalam buku ini. Berbagai Ordo yang ada di wilayah Keuskupan Surabaya juga tercatat dalam buku ini. Namun buku ini tidak bisa memberikan gambaran tentang proses perkembangan Keuskupan Surabaya,

karena hanya menitikberatkan pada tahun – tahun saja. Sedangkan penelitian ini akan lebih menggunakan sudut pandang dari para pelaku yang bukan bagian dari Hirarki Gereja Katolik. Sehingga bisa jadi akan ada pandangan yang berbeda mengenai suatu hal.

Buku ketiga yang digunakan sebagai tinjauan pustaka adalah *Sejarah Gereja Katolik Indonesia jilid 3b; Wilayah – Wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia abad ke-20 (1974)*. Dalam buku ini digambarkan bagaimana keadaan umat Katolik pada umumnya, terutama yang berada di pulau Jawa, Nusa Tenggara dan kebijakan-kebijakan MAWI (Majelis Agung Waligereja Indonesia). Buku ini mengulas cukup rinci mengenai kondisi perkembangan umat Katolik yang ada di Jawa dan Nusa Tenggara, termasuk berbagai Ordo yang terlibat dalam upaya penyebaran misi. Juga dijelaskan mengenai berbagai tantangan dan hambatan, baik dari internal gereja ataupun dari eksternal, mengenai upaya penyebaran agama Katolik. Namun buku ini tidak banyak menjelaskan secara spesifik bagaimana perkembangan umat Katolik di wilayah Surabaya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah ini adalah prosedur analitis yang ditempuh sejarawan untuk menganalisis kesaksian yang ada, yaitu faktor sejarah sebagai bukti yang dapat dipercaya mengenai masa lampau manusia.²⁶ Dalam metode

²⁶ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1983., hlm. 18-19.

sejarah, ada 4 tahapan yang harus dilakukanyaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Heuristik yaitu proses pengumpulan data, baik primer maupun sekunder berupa dokumen-dokumen tertulis maupun lisan dari masa lampau sebagai sumber sejarah. Pelacakan sumber-sumber sejarah ini telah dilakukan di perpustakaan kampus Unair, ruang baca jurusan sejarah Unair. Selain itu juga di perpustakaan Widya Mandala, perpustakaan Gereja Yohanes Pemandi dan perpustakaan Keuskupan Surabaya. Pencarian sumber ini baik dari buku, artikel, ataupun data-data lain yang memuat tentang sejarah Gereja Yohanes Pemandi.

Kritik, merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk melakukan pengujian terhadap otentisitas dan kredibilitas dari sebuah sumber. Kritik dibagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern digunakan untuk mengetahui tingkat otentisitas sebuah sumber. Dalam tahap ini, sumber-sumber yang telah didapat diuji dan ditelaah lebih mendalam, guna memastikan keotentisitasannya. Kritik intern digunakan untuk mengetahui kredibilitas atau kebenaran sumber tersebut.

Interpretasi, dalam tahap interpretasi fakta dan data yang telah diuji kredibilitasnya diusut hubungannya dengan fakta dari sumber lain yang telah diakui kebenarannya. Dengan menarik saling hubung antar fakta tersebut akan terbentuk rekonstruksi baik secara analitis maupun secara sintesis.

Historiografi adalah kegiatan intelektual yang dilakukan oleh sejarawan untuk mengerahkan segala kemampuan intelektualnya dalam membuat deskripsi, narasi, analisis kritis, serta sintesis dari fakta-fakta, konsep-konsep, generalisasi,

teori, hipotesis sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang utuh yang disebut historiografi. Aspek kronologis sangat penting dalam historiografi. Aspek kronologis inilah yang membedakan kajian sejarah dengan kajian lainnya. Dalam tahap penulisan laporan sebagai cara melakukan rekonstruksi fakta dan data yang terpilih secara sistematis berdasarkan sintesa komparatif berdasarkan determinisme atau hukum kausalitas. Cerita yang tersusun disajikan secara kronologis.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menyajikan tulisan dalam 4 bab. Bab – bab yang disajikan memiliki keterkaitan satu sama lain.

Bab I merupakan bagian pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Ruang Lingkup Penelitian, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian, Kerangka Konseptual, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, serta sistematika penulisan. Pada bab ini dijelaskan tentang pentingnya penelitian ini dilakukan terkait dengan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, beserta instrumen-instrumen pendukung dalam penelitian ini, seperti kepustakaan dan ruang lingkup penelitian.

Bab II akan menjelaskan tentang bagaimana karya misi para misionaris di Jawa dan perkembangan umat Katolik yang ada di Jawa.

Bab III memaparkan tentang perkembangan umat Katolik di Surabaya dan perkembangan Gereja Katolik Santo Yohanes Pemandi, serta organisasi-organisasi katolik beserta berbagai aktivitas yang dilakukan.

Bab IV merupakan kesimpulan akhir yang berangkat dari rumusan masalah dan rangkuman dari berbagai penjelasan yang dipaparkan pada bab – bab sebelumnya.

